



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN LEMBAH MELINTANG

Factors that Influence The Incidence Of Early Marriage In Young Women In The Lembah Melintang Sub District

Narti Samsi¹

Departemen Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email Korespondensi: SAMSI_NARTI@yahoo.com

Abstrak

Pernikahan dini merupakan sebuah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia <20 tahun. Dampak pernikahan dini baik pada ibu hamil dan melahirkan dapat terjadi kematian maternal 2-5 kali lebih tinggi dari pada usia 20-29 tahun sedangkan dampak sosialnya berpotensi pada perceraian. Risiko yang akan terjadi seperti anemia, BBLR, aborsi dan dapat berisiko 2 kali lipat untuk mendapatkan kanker servik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini di Kecamatan Lembah Melintang. Jenis penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan desain penelitian *cross sectional* dengan teknik total populasi dan sampel berjumlah 96 remaja putri. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan budaya dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini ($0,000 < 0,05$), ada hubungan sikap dengan kejadian pernikahan dini ($0,000 < 0,05$), dan ada hubungan budaya dengan kejadian pernikahan dini ($0,000 < 0,05$). Saran dari peneliti adalah diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan dan bagian kependudukan agar mengaktifkan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dan Bina Keluarga Remaja (BKR). Kerjasama lintas program dan lintas sektoral seperti BKKBN, dinas kesehatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala sekolah dan Kepala KUA juga dibutuhkan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Budaya, Pernikahan Dini

Abstract

Early marriage is a marriage by someone who is still aged < 20 years. The impact of early marriage both on pregnant women and childbirth can occur 2-5 times higher maternal deaths than at the age of 20-29 years while the potential social impact on divorce. Risks that will occur such as anemia, low birth weight, abortion and can double the risk of getting cervical cancer. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of early marriage in Lembah Melintang. This type of research is analytic survey with cross sectional design with total population and a sample of 96 teenage girl. Data analysis methods used include univariate analysis and bivariate analysis with chi-square test to determine the significant relationship between knowledge, attitudes, and culture with the incidence of early marriage in young women. The results of this study indicate there is a relationship of knowledge with the incidence of early marriage ($0,000 < 0,05$), there is a relationship between attitude and the incidence of early marriage ($0,000 < 0,05$) and there is a cultural relationship with the occurrence of early marriage ($0,000 < 0,05$). Suggestions from researchers are expected to health workers, especially midwives and the population to activate to youth information center and counseling program and adolescent family development. Cross program

and cross sectoral cooperation such as the BKKBN, health offices, religious leaders, community leaders, school principals, and heads of religious affairs offices are also needed.

Keywords: Knowledge, Attitude, Culture, Early Marriage

PENDAHULUAN

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan dan masalah yang jika tidak cepat ditangani akan menjadi masalah yang berkepanjangan dan akan berdampak serius. Salah satu masalah remaja yang memerlukan perhatian adalah masalah kesehatan, dimana kesehatan merupakan elemen penting manusia untuk dapat hidup produktif. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif sesuai dengan tingkat perkembangannya (1).

Menurut Widyastuti, dkk (2009) salah satu isu penting tentang kesehatan reproduksi yang dibicarakan dalam konferensi kependudukan sedunia internasional *conference population and development* (populasi konferensi dan perkembangan) (ICDP) di Kairo (1994) adalah tentang seksual dan kesehatan reproduksi. Isu ini diangkat sebagai salah satu pokok bahasan karena adanya berbagai masalah reproduksi yang dihadapi dimasa kini. Saat ini kita sering dihadapkan dengan umur rata-rata remaja yang menikah dibawah usia antara 14-15 tahun (2).

Data World Health Organization (WHO) (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh 3 kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang. Di Amerika latin dan karibia, 29% wanita sudah menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan dini terdapat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), Bangladesh (51%) dan Indonesia (43%) (3).

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA) (2010), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (4). Berdasarkan Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-19 tahun menikah pada tahun 2013, dimana 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 % menikah pada umur 15-19 tahun (5). Berdasarkan data SDKI (2012), 17% perempuan usia 20-24 tahun yang pernah kawin, menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara itu, berdasarkan Susenas 2012, 25% perempuan usia 20-24 tahun yang pernah kawin, menikah sebelum usia 18 tahun; dengan prevalensi tertinggi terdapat di daerah pedesaan seperti pada provinsi Sulawesi Barat terdapat 5,5%. Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun (2015) didapatkan perempuan muda usia 16-24 tahun menikah pertama kali, dimana terdapat 2,03% menikah pada umur <16 tahun dan 83,12% menikah pada umur 16-24 tahun (6).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini salah satunya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat akan pentingnya pendidikan, makna, serta tujuan perkawinan sehingga menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda. Kebanyakan dari mereka kurang menyadari bahaya yang timbul akibat pernikahan dini (7). Selain itu kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga atau untuk menjaga garis keturunan keluarga (8). Sedangkan menurut Redjeki (2016) menemukan perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan, usia layak menikah menurut aturan budaya sering kali dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi wanita (7).

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lembah Melintang jumlah wanita yang menikah tahun 2016 dari 16 desa adalah 366 orang 62 diantaranya menikah diusia 20 dan tahun 2017 dari 410 orang terdapat 76 orang diantaranya menikah usia 20 tahun. Selain itu juga

terdapat usia yang mengajukan dispensasi pernikahan dari tahun ke tahun juga semakin muda yaitu usia 13-15 tahun. Sedangkan menurut Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PKLB) sejak tahun 2015, Program Genre sudah ada dan dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Berdasarkan survei pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan kepada 9 orang yang melakukan pernikahan usia 20 tahun diperoleh hasil bahwa 3 orang menikah karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pernikahan dini, 2 orang menikah usia 20 karena untuk menghindari perzinahan, 2 orang menikah karena menganggap menikah usia lebih 20 tahun merupakan aib bagi keluarga, 2 orang menikah kurangnya peran serta orang tua dalam memberikan informasi tentang pernikahan usia dini dan kehidupan dalam menjalani rumah tangga dalam usia yang masih muda.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi kejadian pernikahan usiadini pada remaja putri di Kecamatan Lembah Melintang Tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat analitik. Survey analitik adalah penelitian yang mencoba menggali dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lembah Melintang, dilakukan pada bulan Februari-Juli 2018. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri yang mengalami pernikahan usia dini di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 96 orang dengan pengambilan sampel yaitu total populasi sebanyak 96 orang. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan yaitu *Chi-Square*.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil uji univariat diketahui bahwa dari 96 responden mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 66 orang (68,8%). Minoritas responden berpengetahuan kurang ada sebanyak 30 orang (31,3%). Berdasarkan data pada tabel, bahwa dari 96 responden berdasarkan sikap, mayoritas responden bersikap positif terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 63 orang (65,6%). Sedangkan responden dengan sikap negatif ada sebanyak 33 orang (34,4%) dan berdasarkan variabel budaya, lebih banyak dengan budaya yang mendukung yaitu sebanyak 84 orang (87,5%). Sedangkan responden dengan budaya tidak mendukung ada sebanyak 12 orang (12,5%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Budaya, dan Pernikahan Dini pada Remaja Putri

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	30	31,25
Baik	66	68,75
Sikap		
Negatif	33	34,38
Positif	63	65,62
Budaya		
Tidak Mendukung	12	12,5
Mendukung	84	87,5
Pernikahan Dini		
Ya	48	50
Tidak	48	50

Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 96 orang yang memiliki pengetahuan baik diperoleh sebanyak 18 orang melakukan pernikahan usia dini, pengetahuan kurang diperoleh sebanyak 30 yang melakukan pernikahan usia dini. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia dini, sikap negatif yang dimiliki remaja menunjukkan diperoleh sebanyak 33 orang dengan kejadian pernikahan usia dini dan sikap positif yang dimiliki oleh remaja diperoleh sebanyak 15 orang dengan kejadian pernikahan usia dini. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini, budaya yang tidak mendukung menunjukkan bahwa dari 96 orang tidak terdapat remaja yang melakukan pernikahan usia dini sedangkan budaya yang mendukung diperoleh sebanyak 48 orang yang melakukan pernikahan usia dini pada remaja Hasil uji statistic terhadap 3 variabel bahwa semua variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja yaitu pengetahuan (p Value = $0,000 < 0,05$), sikap (p Value = $0,000 > 0,05$) dan budaya (p Value = $0,000 < 0,05$)

Tabel 2.
Faktor Pengetahuan, Sikap dan Budaya yang Berhubungan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Variabel	Pernikahan Dini						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	30	31,25	0	0	30	31,25	0,000
Baik	18	18,75	48	50	66	68,25	
Sikap							
Negatif	33	34,38	0	0	33	34,38	0,000
Positif	15	15,63	48	50	63	65,63	
Budaya							
Tidak Mendukung	0	0	12	12,5	12	12,5	0,000
Mendukung	48	50	36	37,5	84	87,5	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa nilai p Value = $0,000$ (p value $< 0,05$), artinya H_0 diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2017) yang menyatakan bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang baik akan beresiko untuk menikah dini sebesar 6,192 kali dibanding teman-teman mereka yang berpengetahuan yang baik (9). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dwinanda (2016) yang menghasilkan penelitian bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah beresiko menikah dini sebesar 4,286 kali dibanding mereka berpengetahuan baik (10).

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sariyanti (2016) yang menyatakan bahwa usia kehamilan oleh wanita dibawah usia 20 tahun dan dalam keadaan mental yang belum matang akan memengaruhi penerimaan kehamilannya, mereka dianggap belum mampu menerima kehamilan karena alat reproduksi yang belum siap. Selain itu, biasanya remaja masih belum mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi dikarenakan ego mereka yang masih tinggi (11).

Penelitian Handayani (2014) menyatakan bahwa remaja putri yang berpendidikan rendah lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibanding remaja putri yang berpendidikan baik. Hal ini menganjurkan agar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sehingga disinilah peran serta puskesmas dibutuhkan. Dengan pemberian informasi secara terus menerus kepada remaja putri akan bahaya pernikahan dini dapat meningkatkan pengetahuan mereka sehingga faktor resiko dapat berkurang (12).

Pengetahuan sangat berperan dalam terjadinya pernikahan usia dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap sangat berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi untuk itu sangat diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa nilai p Value = 0,000 (p value < 0,05), artinya H_0 diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pernikahan dini. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap dapat diartikan sebagai suatu kesiapan dan bersifat positif dan negatif. Apabila sikap bersifat negatif maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan pernikahan dini, sedangkan bila sikap positif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai pernikahan dini. Sikap remaja putri mendukung untuk menikah dini dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tingkat pendidikannya, pola asuh orang tuanya, serta faktor budaya yang menjamur di tengah masyarakat (13).

Sikap merupakan hal yang mendasar terjadinya angka pernikahan usia dini namun dibalik itu masih ada hal yang lebih penting disebabkan perbedaan sikap antara remaja yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu sikap juga akan sangat mempengaruhi jika lingkungan sekitar berperan didalamnya sehingga pentingnya peran keluarga dalam menyikapi terjadinya pernikahan usia dini tersebut.

Hubungan Budaya dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa nilai p Value = 0,000 (p value < 0,05), artinya H_0 diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pohan (2017) menyatakan bahwa remaja putri yang percaya dan mendapat dukungan budaya akan beresiko 3,939 kali untuk menikah dini dibanding remaja putri yang tidak. Adapun budaya yang berkembang salah satunya adalah anak perempuan yang menikah diatas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika ada diantara anggota keluarga yang tergolong seperti ini maka akan menjadi aib bagi keluarga. Maka tidak heran jika wanita yang lama menikah menjadi perbincangan di masyarakat. Biasanya hal seperti ini banyak terjadi di kawasan pedesaan (9).

Soekarno (2011) menyatakan bahwa rata-rata umur nikah pertama di kawasan pedesaan lebih rendah dibanding kawasan perkotaan (14). Umur menikah anak perkotaan mungkin berhubungan dengan aktivitas dalam hal pendidikan anak-anak nya Dalam hukum adat pernikahan tidak menentukan batasan umur tertentu untuk melaksanakan pernikahan. Biasanya seorang anak bisa

menikah ketika dianggap sudah mencapai fase atau mengalami peristiwa tertentu dalam hidupnya. Bahkan hukum adat membolehkan pernikahan anak-anak yang dilaksanakan ketika anak tersebut berusia kanak-kanak yang sering disebut kawin gantung (15). Sebuah penegasan kembali disampaikan oleh Iteres (2015) dan Fitria dkk (2015) yang menyatakan bahwa pernikahan dini salah satunya dipengaruhi oleh budaya yang mereka anut yaitu tindakan yang dihasilkan oleh pola pikir masyarakat setempat yang masih berakar kuat pada kepercayaan masyarakat (16,17). Penelitian Thanthowy (2016) peran budaya dalam kejadian pernikahan dini juga membenarkan akan adanya hubungan tersebut (18).

Microsoft Encarta Reference Library (2005) menyatakan bahwa dalam Antropologi, budaya merupakan pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup pada kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya membedakan sekelompok manusia. Banyak budaya yang memang sudah menjamur dikalangan masyarakat, hendaknya setiap masyarakat lebih selektif untuk melihat budaya mana yang akan memberi dampak positif bagi masyarakat (19). Kebudayaan dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang mendorong untuk menikah dini lebih baik dibarengi dengan usaha untuk mencari informasi dan meningkatkan pemahaman tentang bahaya menikah dini (20).

Kebudayaan dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang mendorong untuk menikah dini lebih baik dibarengi dengan usaha untuk mencari informasi dan meningkatkan pemahaman tentang bahaya menikah dini. Penyebaran informasi terkait dampak negatif pernikahan dini di tengah masyarakat yang sudah menjamur kebiasaan untuk menikah dini melalui media pamphlet, konseling, dan pemberian edukasi sangat diperlukan. Dengan meningkatnya pengetahuan, polemik masyarakat tentang menikah dini perlahan akan berubah.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Lembah Melintang Tahun 2018.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tenaga kesehatan, masyarakat serta tokoh masyarakat yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam terlaksananya dengan baik dan lancar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yunita A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobole. [Skripsi]. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran; 2009.
2. Afriani R, Muftlilah. Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidohulur Kecamatan Godean Yogyakarta. In: Prosiding Seminar Nasional dan Internasional. Semarang : Universitas Negeri Semarang; 2016.
3. WHO. The WHO Applications of ICD-10 to deaths During Pregnancy, Childbirth and The Puerperium. ICDM-MM. Geneva : World Health Organization; 2014.
4. UNDESA. International Planned Parenthood Federation and The Forum on Marriage and The Rights of Women and Girls. Amerika : Department of Economic and Social Affairs; 2010.
5. Riskesdas. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia. Jakarta : Riset Kesehatan Dasar Indonesia; 2013.
6. SDKI. Statistik Sosial dan Kependudukan. Jakarta : Survei Dasar Kesehatan Indonesia; 2012.
7. Redjeki RDSS, Hestiyana N, Herusanti R. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru. J Din Kesehat. 2016;7(2):2086–3454.

8. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*. 2015;5(3).
9. Pohan NH. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2017;2(3):424–35.
10. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Dini. *J Kesehat Masy Andalas*. 2015;10(1):76–81.
11. Sriharyati T. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan hampang Kabupaten Kota Baru. [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta; 2016.
12. Handayani. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *J Matern Neonatal*. 2014;1(5).
13. Mulyana N, Ridwan I. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. *J Kesehat Kartika Stikes Ahmad yani*. 2009;3(2).
14. Soekarno. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas dan Umur Kawin pertama. *J Ilm Puslitbang KB dan KS*. 2011;5(1):9–15.
15. Akbar N. Faktor Penyebab Pernikahan di Bawah Umur Dilihat dari Hukum Islam dan Hukum Adat. [Skripsi]. Universitas Alauddin Makassar; 2013.
16. Iteres M. Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *J Sociol*. 2015;3(1).
17. Fitria DL, Alviawati E, Hastuti KP. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda di Desa Mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *J Pendidik Geogr Univ Lambung Mangkurat*. 2015;2(5):26–39.
18. Thontowy D. Faktor-Faktor Remaja Memilih Menikah Pada Usia Dini. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang; 2016.
19. WHO. Measuring the Fifi Iment of human Rights in Maternal and Neonatal Health Using WHO Tools Study Case of West and East Nusa Tenggara Indonesia. Geneva : World Health Organization; 2005.
20. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.